



PHENOMENOLOGICAL STUDY OF NGINUM BREM REKET BONTOK THE SASAK BAYAN TRADITIONAL RITUAL IN BAYAN BELEQ VILLAGE, NORTH LOMBOK REGENCY, WEST NUSA TENGGARA

* Dewa Made Dirga¹, Lalu Ahmad Zaki²

¹ Politeknik Pariwisata Lombok, Indonesia, Email: dewa.dirga@ppl.ac.id

*(Correspondence author)

ABSTRACT

Article History

Submitted:

20 July 2024

Reviewed:

1 August 2024

Accepted:

15 August 2024

Published:

15 November 2024

This research explores the phenomenon of "Nginum Brem Reket Bontok" as part of the indigenous tradition of the Sasak Bayan community in Bayan Beleq Village, North Lombok Regency, West Nusa Tenggara. The approach utilized is qualitative methodology employing phenomenological principles, particularly Husserlian Phenomenology. This study aims to describe and deeply understand the life experiences of the Sasak Bayan community in consuming Brem, a traditional beverage imbued with strong symbolic and religious values within their culture. The research employed data collection techniques including observation, in-depth interviews, and data-based deduction. The analyzed data reveals that the tradition of "Nginum Brem" not only involves beverage consumption but also reflects the Sasak Bayan community's cultural richness, beliefs, and social practices. The findings of this study are expected to provide deeper insights into how this local tradition is integrated within social and religious contexts, as well as its implications for sustainable cultural tourism in West Nusa Tenggara. This research contributes significantly to developing knowledge regarding the interaction between local culture and religious practices within the broader context of cultural tourism in Indonesia, particularly in West Nusa Tenggara Province.

Keywords: *Nginum Brem, Sasak Bayan, Phenomenology, Indigenous Tradition, Local Culture, North Lombok Regency*

PENDAHULUAN

Pulau Lombok, yang dijuluki sebagai "Pulau Seribu Masjid," merupakan salah satu daya tarik wisata utama di Indonesia. Sebagai bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Lombok telah menjadi pusat perhatian dunia, khususnya sejak kawasan Mandalika dibuka sebagai gerbang pariwisata internasional melalui penyelenggaraan MotoGP yang dimulai pada tahun 2021 (Rahman et al., 2022). Mandalika telah berkembang menjadi destinasi wisata berstandar internasional, menawarkan panorama pantai yang memukau, kekayaan budaya, serta kearifan lokal yang otentik (Saputra, 2023).



Selain Mandalika, kawasan Lombok Utara juga memiliki daya tarik tersendiri. Keindahan Gunung Rinjani telah diakui sebagai salah satu destinasi favorit wisatawan lokal dan mancanegara (Pratama & Susilo, 2021). Desa Adat Bayan, dengan tradisi dan arsitektur khasnya, menawarkan pengalaman unik yang memadukan nilai sejarah, budaya, dan spiritualitas (Hidayat, 2020). Namun, promosi terhadap destinasi ini masih tergolong minim, meskipun memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya (Sutrisna et al., 2021). Pascagempa tahun 2018 dan pandemi COVID-19 pada tahun 2020, kunjungan wisatawan ke wilayah ini sempat menurun drastis. Namun, Desa Bayan tetap menjadi salah satu destinasi unggulan di NTB karena daya tariknya yang unik (Kusuma, 2021).

Wisatawan tidak hanya tertarik pada keindahan alam Desa Bayan, tetapi juga pada atraksi budaya, arsitektur rumah adat, serta sajian khas seperti Brem atau Jamu Ketan Khas Bayan (Yulianto, 2022). Brem, yang merupakan minuman tradisional berbasis ketan, memiliki peran penting dalam tradisi masyarakat Sasak di Bayan (Wardani, 2023). Minuman ini disajikan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, khususnya dalam acara adat (Juwita, 2024). Tradisi "Nginum Brem" yang diwariskan secara turun-temurun ini mencerminkan kekayaan budaya lokal, meskipun menuai tantangan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dianut mayoritas masyarakat Bayan (Suryani, 2021).

Pembuatan Brem dilakukan secara tradisional di luar kompleks suci seperti Masjid Bayan Beleq untuk menjaga nilai-nilai adat dan kesakralan wilayah tersebut (Firdaus & Sari, 2023). Kadar alkohol Brem yang berkisar antara 2% hingga 15% memberikan sensasi rasa unik yang digemari, meskipun ada perdebatan mengenai konsumsinya (Rahim et al., 2022). Tradisi ini dianggap sebagai simbol warisan budaya yang menghubungkan nilai-nilai lokal dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat (Santoso, 2023).

Fenomena ini menarik perhatian karena menghubungkan tradisi adat, keyakinan, dan pariwisata. Tradisi "Nginum Brem" bukan hanya simbol warisan budaya, tetapi juga menjadi potensi pengembangan wisata budaya di kawasan ini (Rahayu, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomenologi "Nginum Brem Reket Bontok" sebagai bagian dari tradisi masyarakat Sasak di Desa Bayan Beleq, Kabupaten Lombok Utara (Hartono & Lestari, 2023). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wisata yang berkelanjutan dan memperkuat identitas budaya lokal di Nusa Tenggara Barat (Wijaya et al., 2024).

LITERATUR REVIEW

Deskripsi Kajian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata Yunani *phainomenon*, yang berarti gejala atau segala sesuatu yang tampak. Fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang: eksternal dan kesadaran kita. Pendekatan ini bertujuan mendeskripsikan fenomena sebagaimana dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978; van Manen, 1990). Fokusnya adalah pengalaman hidup sehari-hari manusia (Dewi, Asih, 2005).

Fenomenologi Husserl, sebagai filosofi independen, berupaya mendeskripsikan fenomena secara murni tanpa interpretasi. Husserl menyatakan fenomena muncul dalam kesadaran sebagai kombinasi aktivitas subjektif dan objek, di mana makna terbentuk melalui interaksi keduanya (Spiegelberg, 1978). Subjektivitas dalam konteks ini tidak berlawanan dengan objektivitas, melainkan merujuk pada "aku" sebagai subjek yang sadar dan berpikir kritis (Helaluddin, 2018).

Menurut Husserl, "kesadaran" memerlukan "lahan kesadaran" sebagai tempat terjadinya pengalaman, yang mengarah pada eksistensi duniawi (Mujib, 2015). Fenomenologi digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti kesehatan dan keperawatan, untuk memahami pengalaman subjektif individu (UGM, 2024). Pendekatan ini membantu menggali kesadaran terdalam subjek terhadap suatu fenomena (Rijadh, 2021).

Metode kualitatif dalam fenomenologi fleksibel, memungkinkan adaptasi interaksi antara peneliti dan partisipan melalui pertanyaan terbuka. Metode ini menghasilkan data yang relevan untuk memahami fenomena kompleks, seperti sikap individualis atau pluralitas, yang sulit dijelaskan secara ilmiah (Hashemnezhad, 2015).

Pengertian Nginum Brem Reket Bontok dan Deskripsi tentang Brem

"Nginum Brem Reket Bontok" mengacu pada tradisi meminum brem yang terbuat dari ketan bontok oleh masyarakat adat Sasak Bayan (Dende Juwita, 2024). Brem, minuman hasil fermentasi ketan, memiliki sejarah panjang dalam budaya Sasak dan sering disajikan untuk menyambut tamu bersama makanan kecil seperti rengginang.

Masyarakat Bayan menghormati tamu yang menolak brem karena alasan agama atau lainnya. Brem dianggap mirip minuman keras karena kandungan alkoholnya, meskipun kadar alkoholnya bervariasi tergantung pada dosis ragi dan durasi fermentasi (Ariati, Suantini, dan Yanti, 2023). Proses fermentasi berlangsung 2-6 hari, menghasilkan minuman dengan rasa asam dan manis serta aroma khas.

Bayan Beleq-Kabupaten Lombok

Desa Adat Bayan di Kabupaten Lombok Utara berakar pada abad ke-11 sebagai bagian dari kerajaan kecil di Pulau Lombok. Wilayah ini kaya akan tradisi dan budaya, seperti Masjid Kuno Bayan Beleq dan rumah adat Sasak. Kedua situs tersebut mencerminkan identitas budaya masyarakat Sasak Bayan, yang menjaga tradisi melalui praktik kehidupan sehari-hari dan adat istiadat.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali adat istiadat Nginum Brem pada masyarakat Sasak Bayan di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan fenomenologi dipilih berdasarkan pandangan Hilal dan Alabri (2013), yang menekankan bahwa metode ini dapat menggambarkan fenomena dari sudut pandang informan, mengungkap realitas beragam, serta membangun pemahaman

holistik dalam konteks spesifik. Fenomenologi, sebagaimana diuraikan oleh Crotty (1996), Spiegelberg (1978), dan van Manen (1990), bertujuan menyelidiki dan mendeskripsikan fenomena sebagaimana yang dialami langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan fenomenologi Husserl, yang menekankan eksplorasi pengalaman secara murni tanpa pengaruh subjektivitas peneliti. Spiegelberg (1978) mengidentifikasi enam elemen dasar fenomenologi, yaitu penelaahan fenomena, pola hubungan antar esensi, pola perwujudan fenomena, eksplorasi struktur fenomena dalam kesadaran, bracketing, dan interpretasi makna implisit. Namun, penelitian ini fokus pada tiga elemen utama: bracketing, intuiting, dan penelaahan fenomena.

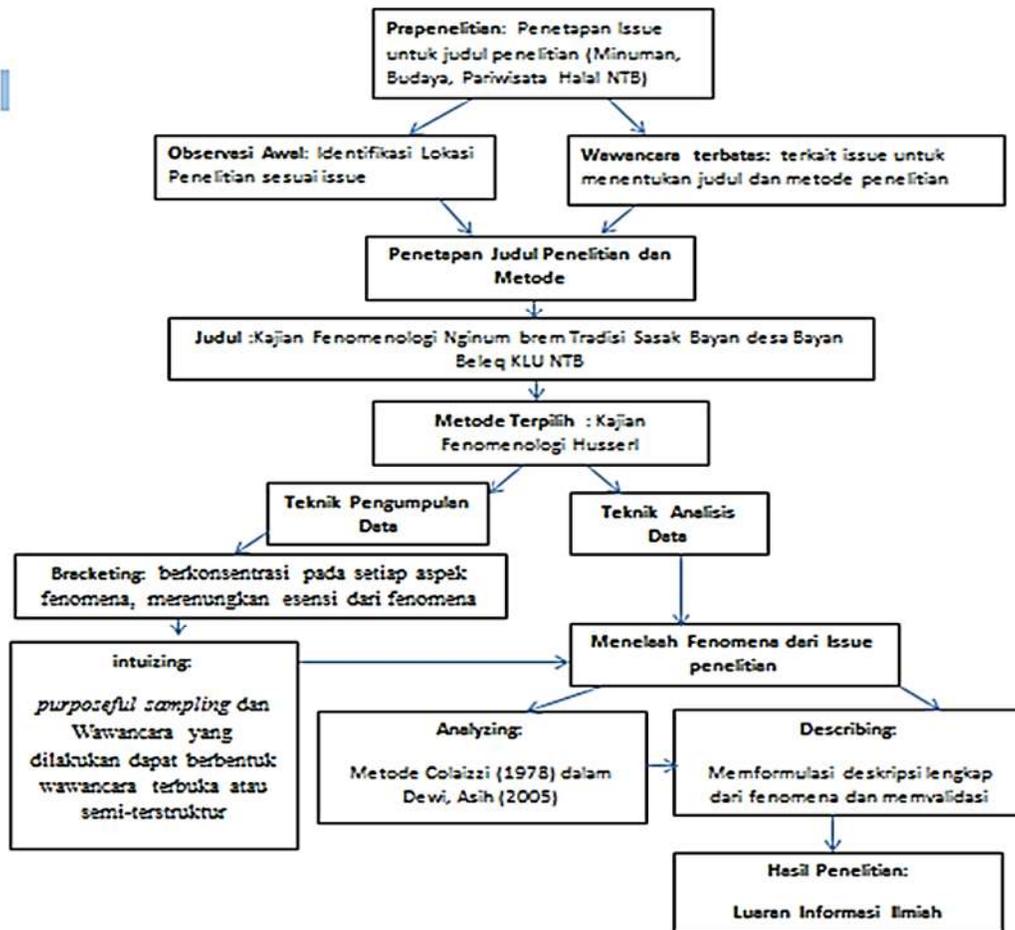
Proses bracketing bertujuan untuk memahami fenomena tanpa distorsi, dengan menunda asumsi atau pengetahuan awal tentang fenomena. Peneliti harus menjaga netralitas dan keterbukaan dalam mengumpulkan serta menganalisis data (Spiegelberg, 1978). Pada tahap awal penelitian, studi literatur mendalam dihindari agar fokus tetap pada fenomena itu sendiri. Proses ini juga berlaku untuk partisipan yang diharapkan dapat menyingkirkan asumsi pribadi saat menceritakan pengalaman mereka. Dengan bantuan teknik wawancara yang tepat, peneliti dapat memfasilitasi partisipan dalam proses bracketing. Setelah bracketing, tahap intuiting dilakukan, yaitu tahap di mana peneliti berinteraksi langsung dengan fenomena untuk memahami setiap aspek secara mendalam. Menurut Carpenter (1999), proses ini membutuhkan konsentrasi tinggi agar peneliti dapat benar-benar menyelami fenomena yang sedang diteliti.

Melalui proses intuiting, analisis data dimulai dengan identifikasi elemen-elemen dasar fenomena dan pola hubungan antar elemen tersebut. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dan mendalam tentang fenomena. Data dari partisipan diolah menjadi struktur konseptual yang sistematis. Tahap terakhir adalah mendeskripsikan fenomena berdasarkan hasil analisis untuk menghasilkan deskripsi tertulis yang menggambarkan struktur esensial fenomena tersebut. Deskripsi yang baik akan membantu pembaca memahami fenomena sebagai bagian dari pengalaman mereka sendiri (Crotty, 1996).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan deduksi berdasarkan data pendukung. Dalam pendekatan fenomenologi, tahapan bracketing dan intuiting diterapkan selama wawancara mendalam, di mana adat istiadat individu menjadi sumber data utama tanpa intervensi peneliti. Proses pengumpulan data juga mencakup pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposeful sampling*. Setiap individu yang memiliki pengalaman terkait fenomena berhak menjadi partisipan (Carpenter, 1999). Wawancara, baik terbuka maupun semi-terstruktur, dilakukan secara terencana dan direkam untuk memastikan akurasi data. Sesi wawancara sering kali diulang untuk melengkapi dan memvalidasi informasi.

Analisis data dimulai dengan mentranskripsi wawancara secara verbatim. Transkrip diperiksa untuk memastikan keakuratan, kemudian dianalisis menggunakan metode seperti yang dijelaskan oleh Colaizzi (1978). Tahapan analisis mencakup pembacaan berulang-ulang transkrip untuk mendalami data, mengekstraksi pernyataan spesifik, merumuskan makna dari pernyataan tersebut, membentuk tema dan kelompok tema, menyusun deskripsi lengkap fenomena, serta memvalidasi deskripsi dengan memberikan umpan balik kepada partisipan. Teknik

ini membantu menghasilkan pemahaman mendalam tentang fenomena adat Nginum Brem dalam konteks masyarakat Sasak Bayan.



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada fenomenologi praktik minum brem reket bontok di masyarakat Lombok, khususnya di daerah Bayan. Brem adalah minuman tradisional yang memiliki sejarah panjang di Nusantara. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk memahami berbagai aspek yang melingkupi tradisi tersebut. Tradisi minum brem ini bukan hanya masalah konsumsi minuman beralkohol, tetapi juga menyangkut aspek budaya, spiritual, politik, dan sosial yang kaya akan nilai-nilai lokal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali makna yang lebih dalam dari tradisi minum brem reket bontok di masyarakat Bayan, Lombok. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi dan menganalisis proses pembuatan brem reket bontok; (2) Menggali makna budaya, spiritual, politik, dan sosial yang terkandung dalam tradisi minum brem; (3) Menyusun narasi fenomenologi yang mencakup pengalaman dan persepsi para pelaku dan penjaga tradisi minum brem di Bayan.

Proses Pembuatan Brem Reket Bontok

Pengetahuan astrologi dan tradisi spiritual lama memainkan peran penting dalam praktik pembuatan brem. Kepercayaan bahwa proses pembuatan brem harus mengikuti penanggalan tertentu menunjukkan bagaimana masyarakat Lombok masih memegang teguh tradisi dan pengetahuan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini juga mencerminkan tingkat peradaban yang tinggi, dimana ilmu pengetahuan tentang alam semesta diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara dan observasi mendalam dengan para pelaku dan penjaga tradisi minum brem di Bayan salah satu yang menarik adalah proses pembuatan brem reket bontok dimana dalam setiap pembuatan brem melibatkan berbagai aspek mulai dari bahan, alat, hari baik, serta aspek aspek spiritual lainnya, termasuk kondisi dan situasi psikologi dari pembuat brem tersebut. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan salah seorang pembuat brem yang telah melakukan aktifitas ini sejak lebih dari 30 tahun, dan secara rutin menyediakan produk brem reket bontok baik untuk dijual bebas pada masyarakat sebagai oleh oleh atau membuat khusus untuk tradisi atau acara adat pada masyarakat bayan.



Gambar 2.1 Brem Reket Bontok Dipajang di Took-toko Area Desa Bayan



Gambar 3. Rumah Adat Sasak Bayan Beleq Beserta Warga

Proses pembuatan brem menurut N1, dimulai dari pemilihan reket, yaitu reket bontok yang biasa di tanam oleh petani Bayan sejak berabad abad yang lalu, Reket atau beras ketan yang berwarna putih, berbentuk relatif lebih pendek (Bontok) dari beras ketan yang biasa ada di pasaran, dan dipanen dari hasil petani didaerah bayan, yang uniknya bahwa jenis ketan ini hampir tidak dapat kita temui lagi didaerah lain dipulau lombok. Dalam hal ini dipilih reket yang bersih, putih dan utuh tidak patah atau pecah, ini akan berpengaruh pada warna dari brem, selanjutnya untuk memulai membuat brem ditentukan hari yang baik, ini menggunakan perhitungan astrologi masyarakat bayan dengan menggunakan penanggalan tradisional bayan, (Mirip dengan penanggalan tradisional masyarakat Bali), menurut N1 hari hari baik itu adalah keliwon, legi (Manis), atau paing, namun hari yang harus di hindari adalah Wage, karena akan berakibat rasa brem akan terasa sangat Asam. Disamping hari baik, juga harus diperhatikan lingkungan sekitar untuk tidak mendekati pada pohon pohon buah yang asam, seperti mangga, asam dll ini juga berpengaruh pada rasa asam dari brem tersebut, Selanjutnya pemilihan kayu bakar yang akan digunakan sebagai bahan bakar dalam proses pengukusan ketan, yaitu kayu bakar yang tidak beraroma tajam, seperti kayu asam, kayu mangga, kayu kopi, tapi gunakan kayu kayu yang netral yaitu kayu kayu yang tidak memiliki Daun, Bunga, Buah atau kulit yang beraroma menyengat, biasanya di zaman dulu, pembuat brem menebang dan menjemur kayu mereka sendiri sebelum membuat brem

Setelah bahan bahan disiapkan sesuai dengan syarat yang ditentukan dan hari telah di sepakati (Biasanya brem dibuat 6 bulan atau satu tahun sebelum acara adat dilakukan) maka selanjutnya proses pembuatan berem dimulai, biasanya dilakukan oleh ibu ibu yang telah ditunjuk dengan melakukan mandi bersih, yakinkan tidak dalam keadaan haid (Menstruasi), atau tidak sedang menyusui apalagi baru saja melahirkan

Pembuatan brem dimulai dengan membersihkan beras ketan untuk meyakinkan ketan benar benar bersih dan tidak ada kutu maupun aroma yang mengganggu, kemudian ketan dikukus kurang lebih 30 minute dengan menggunakan kukusan bambu sebagai tradisi turun temurun, setelah dikukus ketan matang lalu diletakan dalam wadah (loyang) dan dibiarkan sampai dingin (Pendinginan), setelah dingin lalu di berikan Ragi atau tape dan dibiarkan kurang

lebi 6-10 hari, diletakan diruangan suhu kamar dengan ditutup daun atau kertas yang memungkinkan sirkulasi udara tapi tidak membuat kontaminasi dengan debu atau bahan bahan lain disekitar tempat fermentasi, setelah dianggap cukup waktu penyimpanan, maka fermentasi ketan tadi diperas dan di masukan kedalam kendi khusus terbuat dari keramik, lalu ditutup dengan menggunakan kayu dan dipinggirnya di olesi kapur sirih untuk menjaga agar kendi kedap udara. Proses selanjutnya adalah penyaringan, yaitu selama disimpan didalam kendi kurang lebih 3 minggu dan setiap 3 hari dalam kurun waktu 3 minggu tersebut, hasil fermentasi disaring untuk memisahkan antara brem dan endapan dari brem tersebut, lalu endapan brem tersebut dibuang tidak di konsumsi, itu terus dilakukan selama 3 minggu atau sampai produk brem beraroma dan bening sesuai harapan pembuatnya. Kemudian setelah brem dianggap jadi (Bening) maka brem dipindahkan kedalam botol kaca agar proses fermentasi terus berlangsung dan brem akan semakin lama semakin tua (Bening) sehingga saat di konsumsi atau digunakan sebagai bagian dari prosesi adat sesuai dengan standard yang ditentukan atau di persyaratkan oleh adat tersebut,

Masyarakat yang terbiasa mengkonsumsi brem menyebut brem ini adalah Jamu atau Jamu Reket Bontok, karena brem selain sebagai kebutuhan ritual adat, berem juga sebagai penghangat badan saat suhu dingin disekitar kaki Rinjani memuncak, atau dapat juga dimanfaatkan sebagai obat rematik, pegal pegal, bahkan sebagai penambah stamina dalam bekerja di kebun maupun disawah, sehingga bagi sebagian besar masyarakat bayan brem adalah menjadi peneman hidup mereka sejak beratus ratus tahun yang lalu, dan mereka menolak jika dikatakan peminum brem adalah pemabuk.

Budaya Nginum Brem Reket Bontok

Aspek Spiritualitas dan Agama Lokal

Masyarakat adat bayan terkenal dengan islam wetu telu, namun menurut beberapa orang tokoh adat dan masyarakat bayan dalam FGD yang peneliti lakukan, menyatakan bahwa selama ini kesalah fahaman telah terjadi ditengah tengah Masyarakat diluar bayan dimana kepercayaan lokal Masyarakat bayan sering dianggap "Islam Waktu Telu" dan artikan sebagai keyakinan Agama Islam yang belum sempurna diajarkan pada Masyarakat Bayan, sehingga Islam yang pada umumnya melakukan ibadah sholat wajib 5 waktu di bayan dilakukan dengan 3 waktu, ini kekeliruan yang turun temurun pada Masyarakat diluar Masyarakat Bayan

Menurut para tokoh adat Bayan, konsep yang benar mengenai "Wetu Telu" berasal dari akar kata "Wetu" yang berarti lahir, tumbuh, keluar, atau tercipta, dan "Telu" yang berarti tiga. Istilah ini merujuk pada tiga jalan atau ketentuan yang menyebabkan keberadaan alam semesta beserta penghuninya. Pertama, Tiuk yang berarti tumbuh, mengacu pada keberadaan isi alam ini yang terjadi melalui proses pertumbuhan, baik melalui putik benang sari, umbi-umbian, buah-buahan, maupun pohon-pohonan. Kedua, Telur yang mengartikan bahwa keberadaan isi alam ini berasal dari telur yang menetas dan kemudian hidup, seperti unggas, ikan, ular, dan hewan lainnya. Ketiga, Menganak yang menggambarkan keberadaan isi alam ini melalui proses kelahiran, seperti makhluk mamalia dan manusia. Konsep ini menjadi landasan pemahaman filosofis masyarakat adat Bayan tentang asal-usul kehidupan.

Berbagai pendapat yang berkembang ditengah tengah masyarakat bahwa wetu telu sebenarnya adalah kepercayaan masyarakat lokal (Sasak) sejak ribuan tahun yang lalu dan sampai hari ini peneliti belum menemukan referensi yang menjelaskan tentang hal ini, dan tentu wetu telu tidak terkait dengan penyebaran agama islam sebagaimana di yakini oleh masyarakat setempat, terlebih jika dikaitkan dengan minum brem reket bontok, tentu ini menjadi kontroversi dimana islam melarang umatnya untuk mengkonsumsi alkohol (Haram),maka sampai disini penulis berpendapat bahwa Agama islam memang berbeda dengan keyakinan budaya adat wetu telu, dan walaupun ada warna islam dalam aktifitas adat dan budaya masyarakat bayan ini adalah alkurturisasi dari mayoritas masyarat bayan adalah beragama islam.

Aspek tradisi dan keyakinan masyarakat

Dari filosofi wetu telu, maka lahirlah upacara atau kegiatan adat dan budaya yang dilestarikan pada Masyarakat bayan, sehingga keyakinan untuk menjaga buda inilah yang disebut dengan "Wetu telu" jadi Masyarakat bayan sendiri berpendapat wetu telu adalah bukan berasal secara langsung dari penyebaran agama islam di Lombok, apalagi dinyatakan sebagai penyebaran agama islam yang belum sempurna karen melakukan ibadah 3 waktu, padahal umat islam di bayan juga melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran islam yang ada dan bersuber pada alquran dan hadist.

Wetu Telu melestarikan adat istiadat dan budaya spiritual masyarakat Bayan yang berakar pada filosofi Wetu Telu. Salah satu tradisi penting adalah serangkaian upacara adat yang mencerminkan perjalanan hidup manusia, dikenal sebagai Upacara Urip. Upacara ini dimulai dari kelahiran hingga pernikahan. Saat bayi lahir, masyarakat Bayan mengadakan doa dan menyambut bayi dengan suguhan tradisional seperti brem reket bontok serta jajanan khas, misalnya jaje tujuk dan renggingang. Ketika bayi berusia tujuh hari, diadakan upacara Buang Awu untuk pemberian nama, yang disertai pesta dengan mengundang masyarakat setempat. Selanjutnya, Ngurisang, tradisi memotong rambut pertama bayi, dilakukan saat bayi berusia sekitar tiga bulan, bertujuan untuk mendoakan masa depan yang baik bagi anak tersebut. Tradisi berikutnya adalah Hitan, yang memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai adat setempat sebagai simbol keyakinan masyarakat akan konsep "menganak." Tahapan terakhir dalam Upacara Urip adalah pernikahan atau Tampah Wirang, yang dirayakan melalui pesta besar dengan suguhan berbagai makanan dan minuman tradisional, termasuk brem reket bontok sebagai bagian yang tak terpisahkan.

Selain Upacara Urip, terdapat Upacara Pati yang dilaksanakan untuk menghormati orang yang telah meninggal. Serangkaian upacara dimulai dari prosesi pemakaman yang mengikuti ajaran Islam, seperti memandikan dan menguburkan jenazah. Setelahnya, dilakukan berbagai acara adat seperti Nelung pada hari ketiga, Tek Ajian pada hari kelima, dan Kayu Aik pada hari keenam, yang semuanya dipimpin oleh kiyai adat dengan doa dan bacaan Al-Qur'an serta lontar adat Wetu Telu. Puncak acara adalah Begawe atau Rowah, yang menandakan bahwa semua prosesi telah selesai. Tradisi ini biasanya ditutup dengan Nyongan pada hari kesembilan, Metang Puluh pada hari ke-40, Nyatus pada hari ke-100, dan Nyiwu pada hari ke-1000. Dalam semua acara adat ini, brem reket bontok menjadi suguhan utama yang melambangkan keakraban dan penghormatan dalam budaya Bayan.

Tradisi ini menunjukkan harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah terjaga selama ratusan tahun.

Dalam tradisi upacara pati, yang paling dipersiapkan adalah begawe rowah, patang pulu dan nyatus, dimana begawe ini dipersiapkan jauh jauh hari, terutama nyatus, tidak harus hari keseratus, begtu juga degan nyewu tidak harus tepat hari ke seribu tapi boleh ditenrukan hari sesuai keadaan keluarga apakah sudah cukup bahan alat dan materi yang diguakan untuk begawe tersebut, nah disinilah pran persiapan brem reket bontok menjadi sangat berperan, yaitu bisa saja satu tahun sebelum begawe brem sudah disiapkan sehingga umur fermentasi brem bisa melebihi 1 tahun, yang sudah pasti menghasilkan kualitas brem yang sangaaat bagus, yaitu bening hamper seperti air putih dan aroma asam, manis dan pahitnya sangat seimbang, serta jika dikonsumsi akan menghangatkan tubuh juga menambah stamina dalam menjalankan bebagai kegiatan adat begawe nyatus atau nyewu.

Aspek sosial dan politik masyarakat

Dalam tradisi masyarakat Bayan, minum brem memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar konsumsi alkohol. Brem lebih banyak digunakan dalam upacara-upacara adat seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya.

Selain aspek budaya dan spiritual, brem juga memiliki peran dalam konteks politik dan sosial masyarakat Bayan. Minuman ini sering kali disajikan dalam pertemuan-pertemuan penting, seperti musyawarah desa dan acara gotong royong. Brem menjadi simbol kebersamaan dan alat untuk mempererat hubungan sosial di antara warga. Dalam konteks politik lokal, tradisi minum brem juga digunakan sebagai alat untuk membangun solidaritas dan kohesi sosial.

Sejarah mencatat bahwa minuman tradisional sering kali digunakan sebagai alat politik untuk memperkuat persatuan masyarakat. Di Lombok, praktik ini terlihat dalam tradisi minum brem di acara-acara penting, di mana para pemimpin lokal menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan pesan-pesan politik dan membangun dukungan dari masyarakat. Dengan demikian, brem tidak hanya berfungsi sebagai minuman tradisional tetapi juga sebagai media untuk menggalang kekuatan politik dan sosial.

Brem atau arak merupakan minuman yang telah ada sejak zaman dahulu dan menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Tradisi ini muncul bukan hanya karena keyakinan spiritual atau agama, tetapi juga karena budaya dan kebutuhan sosial masyarakat untuk berkumpul dan bersatu.

Dalam berbagai catatan historis dari penggunaan minuman dan tradisi untuk tujuan politik dapat ditemukan dalam sejarah Islam dan upaya Sultan Salahuddin Al-Ayyubi yang menggunakan kegiatan selakaran untuk memperkuat solidaritas umat Islam, begitu juga Lombok, tradisi seperti selakaran dan sabung ayam juga digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan masyarakat dalam rangka melawan penjajah pada jaman penjajahan Belanda, sehingga masyarakat dapat berkumpul tanpa kecurigaan dari penjajah, yang tradisi tersebut masih dapat ditemukan disebagian komunitas masyarakat sbagai sarana untuk bersosialisasi dan menjalin silaturahmi baik untuk kepentingan adat, budaya maupun social politik, Banyak tradisi minum brem dihubungkan dengan ajaran spiritual tua di Nusantara, seperti ajaran Kapitayan, Gama tirta dan Tantra yang menjadi keyakinan masyarakat Nusantara (Agama Lokal) yang ada sebelum agaman agama besar (Hindu, Buddha,

Kristen, Katolik dan Islam serta konghuchu) mewarnai kehidupan spiritual masyarakat Nusantara, oleh sebab itu masyarakat bayan sebagai penganut taat ajaran wetu telu masih dengan setia mengawal tradisi leluhur masyarakat sasaq dengan tetap berkontribusi pada kehidupan social dan politik pada saat ini tanpa meninggalkan tradisi yang hidup dan menjaga pelestarian kehidupan alam disekitar Rinjani.

Aspek Hubungan dengan Islam sebagai agama mayoritas masyarakat Bayan

Meskipun Islam merupakan agama mayoritas di Lombok, tradisi minum brem ini tidak berasal dari penyebar Islam. Ada perbedaan pandangan mengenai konsumsi alkohol dalam Islam, dengan beberapa mazhab memperbolehkannya asalkan tidak mabuk. Namun, secara umum, minuman beralkohol seperti brem tidak diakui dalam ajaran Islam yang dianut mayoritas masyarakat Lombok.

Namun dalam tradisi wetu relu pada masyarakat bayan, minuman brem masih dipertahankan sebagai tradisi dan masyarakat setempat menyebutnya sebagai jamu dimana jamu dalam tradisi Nusantara adalah "Jampi Usaha" atau minuman Kesehatan, dan ini yang diyakini oleh masyarakat bayan bahwa brem reket bontok sesungguhnya adalah minuman Kesehatan dimana berfungsi sebagai penambah stamina saat mereka turun ke sawah, ladang atau naik mendaki rinjani, disamping itu juga sebagai penghangat tubuh, mengingat daerah lereng rinjani adalah daerah atau wilayah dengan suhu rendah, bahkan sering terjadi kabut dengan suhu di bawah 10 C, banyak juga masyarakat berpendapat brem dapat melancarkan pencernaan dan buang air kecil, dan juga dapat memberikan efek segar Ketika bangun tidur setelah begadang sampai larut malam, semua ini adalah pengalaman dari masyarakat bayan sendiri.

Tentu saja jika dikaitkan dengan penyebaran agama islam di Lombok, ini akan menjadi kontroversi yang sangat tampak jelas, dimana dalam Islam tentu alkohol diharamkan dan belum pernah ditemukan Sejarah bahwa penyebaran agama Islam dengan menggunakan media brem atau berbagai jenis minuman alkoho, namun menurut masyarakat bayan, berpendapat bahwa tradisi ini adalah tradisi nenek moyang yang harus di lestarikan dan harus di jaga kelangsungannya bersamaan dengan kepercayaan dan kesetiaan terhadap tradisi wetu telu, dimana brem reket bontok adalah salah satu identitas masyarakat bayan, dimana populer dengan brem bayan. Sebagai masyarakat muslim, orang bayan juga sangat taat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan perintah agama Islam, bahkan masyarakat bayan dengan sangat cerdas dan bijaksananya mempertemukan antara ajaran islam dengan tradisi wetu telu, dengan tanpa adanya konflik amupun gesekan kultur yang berakibat pada perpecahan atau pergolakan ditengan masyarakat bayan, tradisi wetu telu pada masyarakat bayan sangat Harmonis berjalan beriringan bahkan dapat dipersatukan dengan tradisi Islam oleh masyarakat Bayan, hal ini merupakan kekayaan luar biasa dari kearifan dan kecerdasan masyarakat Nusantara.

Tradisi minum brem pada masyarakat Bayan memiliki makna yang mendalam sebagai simbol budaya dan identitas masyarakat. Praktik ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka meskipun ada perubahan sosial dan pengaruh agama. Brem menjadi salah satu cara untuk menjaga keutuhan dan solidaritas komunitas, terutama dalam konteks upacara adat dan kegiatan sosial lainnya. Dengan catatan yang sangat

menarik dan digaris bawahi oleh tokoh tokoh masyarakat Bayan adalah, masyarakat Bayan nginum brem reket bontok adalah untuk jamu bukan untuk mabuk.

Meskipun ada elemen konflik antara tradisi minum brem dan ajaran Islam, masyarakat Lombok telah menemukan cara untuk hidup berdampingan dengan dua sistem nilai yang berbeda ini. Di satu sisi, mereka menghormati ajaran agama Islam, sementara di sisi lain, mereka tetap mempraktikkan tradisi yang telah ada jauh sebelum Islam masuk ke Lombok. Proses akulturasi ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas budaya masyarakat Lombok.

Implikasi terhadap Pariwisata dan Ekonomi

Dengan berkembangnya pariwisata di Lombok, tradisi minum brem ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengenal budaya lokal lebih dalam dan tentunya budaya wetu telu dengan brem reket bontok hanya dapat kita jumpai di daerah Bayan dan ini akan menjadi daya tarik dan sebagai tradisi budaya tua ditengah tengah arus modernisasi dan menguatnya budaya atayu kultur beragama ditengah tengah masyarakat Lombok, terkecuali ini menjadi tatanan tersendiri bagi pengembangan destinasi halal Nusa Tenggara Barat, dimana secara sepintas akan jelas tampak bahwa budaya nginum brem reket bontok adalah budaya yang bertentangan dengan konsep wisata halal, oleh sebab itu harus terus dilakukan kajian tentang apa yang dimaksud dengan wisata halal yang selama ini menjadi icon dan ujung tombak promosi destinasi wisata di NTB, terutama karena beberapa tradisi lokal mungkin bertentangan dengan konsep tersebut. Pemerintah dan pelaku pariwisata perlu bijaksana dalam mengelola dan mempromosikan tradisi lokal, agar tidak menimbulkan persepsi yang bereda dari masyarakat pariwisata apalagi sampai menimbulkan ketegangan sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi minum brem reket bontok di Lombok adalah praktik budaya yang kaya akan nilai-nilai historis, spiritual, dan sosial. Meskipun ada tantangan dalam hal akulturasi dengan ajaran agama Islam dan promosi pariwisata halal, masyarakat Lombok telah berhasil mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas mereka. Penggunaan pengetahuan astrologi dan penghormatan terhadap tradisi leluhur menunjukkan betapa mendalamnya akar budaya masyarakat Lombok.

Setelah melakukan observasi, menangkap fenomena, dan menguraikan kesimpulan dalam tulisan ini, penulis memberikan beberapa saran. Tradisi nginum brem perlu dilestarikan dan dijaga sebagai kekayaan tradisi serta kearifan yang perlu tetap bersinergi dengan budaya yang berkembang di tengah masyarakat Lombok pada umumnya. Pemerintah dan masyarakat pariwisata diharapkan lebih arif dan bijaksana dalam mempromosikan wisata di Lombok, terutama wisata Rinjani di sekitar wilayah masyarakat Bayan, agar tidak terjadi gesekan yang berarti, mengingat hubungan yang selama ini telah berjalan dengan baik dan harmonis. Masyarakat Bayan sebagai pemegang dan penjaga tradisi nginum brem reket bontok, yang merupakan bagian dari tradisi Wetu Telu, diharapkan tetap teguh dalam menjaga kearifan dan kebijaksanaan yang telah dijalankan selama ini.

REFERENSI

- Carpenter, D. R. (1999). Phenomenology as method. In H. J. Streubert & D. R. Carpenter (Eds.), *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative* (pp. 43–64). Philadelphia: Lippincott.
- Colaizzi, P. F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. Valle & M. King (Eds.), *Existential phenomenological alternative for psychology* (pp. 48–71). New York: Oxford University Press.
- Crotty, M. (1996). *Phenomenology and nursing research*. Melbourne: Churchill Livingstone.
- Firdaus, A., & Sari, N. (2023). *Tradisi Adat Sasak dan Pariwisata Budaya di NTB*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hashemnezhad, H. (2015). Qualitative content analysis research: A review article. *Journal of ELT and Applied Linguistics*, 3(1). Retrieved from <https://journals.scholarpublishing.org/index.php/JELTAL/article/view/2261>
- Hilal, A. H., & Alabri, S. S. (2013). Using NVIVO for data analysis in qualitative research. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 2(2), 181–186. Retrieved from <https://www.iiioe.org/v2/ii/vol2-issue2/181-186.pdf>
- Hidayat, R. (2020). Desa Adat Bayan: Potensi pariwisata budaya di Lombok Utara. *Jurnal Pariwisata*, 12(2), 45–58. Retrieved from <http://journal.pariwisata.ac.id>
- Hartono, T., & Lestari, S. (2023). Fenomenologi tradisi Sasak di Lombok. *Journal of Cultural Studies*, 9(1), 34–50. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jcs>
- Imalia, D. A. (2005). Fenomenologi Husserl: Sebuah cara “kembali ke fenomena.” *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2). Retrieved from <https://journal.stikesnas.ac.id>
- Juwita, D. (2024). *Nginum Brem: Tradisi Sasak Bayan di Lombok Utara*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Kusuma, A. (2021). Dampak gempa Lombok terhadap pariwisata. *Jurnal Geografi Pariwisata*, 7(3), 22–35. Retrieved from <https://journal.geografi.ac.id>
- Pratama, Y., & Susilo, D. (2021). Gunung Rinjani sebagai destinasi wisata unggulan. *Jurnal Ekowisata Indonesia*, 10(4), 12–29. Retrieved from <https://journal.ekowisataindonesia.ac.id>
- Rahim, N., et al. (2022). Analisis tradisi kuliner lokal NTB. *Jurnal Kuliner Nusantara*, 15(1), 56–73. Retrieved from <http://kulinerntb.org>
- Rahman, A., et al. (2022). MotoGP Mandalika dan dampaknya terhadap pariwisata. *Tourism Economics*, 18(2), 99–112. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/home/te>
- Rahayu, P. (2022). Pengembangan wisata budaya di NTB. *Jurnal Pariwisata*, 14(1), 85–98. Retrieved from <https://jurnalpariwisata.ac.id>

- Santoso, K. (2023). Budaya lokal dan pariwisata. *International Journal of Cultural Tourism*, 6(3), 76–90. Retrieved from <https://ijct.org>
- Saputra, E. (2023). Pariwisata internasional dan Mandalika. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 19(2), 64–78. Retrieved from <https://jurnalpariwisataindonesia.org>
- Spiegelberg, H. (1978). *The phenomenological movement: A historical introduction*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sutrisna, M., et al. (2021). Potensi destinasi wisata di Lombok Utara. *Jurnal Destinasi Wisata*, 7(2), 112–125. Retrieved from <https://journal.destinasiwisata.ac.id>
- Suryani, N. (2021). Tradisi lokal dan nilai keagamaan di Lombok. *Jurnal Keagamaan dan Budaya*, 5(1), 34–48. Retrieved from <https://jurnalkebudayaan.id>
- van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action-sensitive pedagogy*. New York: State University of New York Press.
- Wardani, A. (2023). Minuman tradisional Indonesia: Sebuah kajian budaya. *Jurnal Gastronomi Nusantara*, 8(1), 45–59. Retrieved from <https://gastronominusantara.com>
- Wijaya, B., et al. (2024). Pariwisata berbasis budaya di Lombok Utara. *Journal of Sustainable Tourism Development*, 11(3), 112–129. Retrieved from <https://journals.sustainabletourismdev.org>

BIOGRAFI PENULIS

Dewa Made Dirga, SE., MM.Par, is an Assistant Expert and Lecturer in the Tourism Management program. He holds a Master's degree in Tourism and is affiliated with PPL. His research interests include tourism studies. Contact: dewa.dirga@ppl.ac.id, WhatsApp: 08174100479. Sinta ID: 6064883.

Lalu Ahmad Zaki, S.Pd, is an Instructor in the Division of Room Management. He holds a degree in Education and specializes in hospitality. Contact: laluahmadzaki@gmail.com, WhatsApp: 082340549392. NIP: 9938010737.